

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wilayah Indonesia yang terletak pada pertemuan 3 lempeng besar dunia mengakibatkan rentan terhadap bencana gempa bumi (Damayanti, 2020). Gempa bumi masuk dalam kategori lima bencana alam yang paling umum terjadi di dunia dengan frekuensi kejadian mencapai 16% (Mutianingsih & Mustikasari, 2019). Salah satu jenis gempa bumi yang menjadi topik perbincangan saat ini adalah gempa *megathrust* (Suhartono & Melinda, 2024). Gempa *megathrust* adalah gempa bumi tektonik dalam skala besar yang terjadi pada zona awal penunjam (subduksi) dimana lempeng tektonik saling bertemu dan satu lempeng menunjam ke bawah lempeng lainnya (Damayanti, 2020). Gempa ini terjadi ketika tekanan yang terus-menerus diberikan kepada lempeng tektonik sehingga memicu pelepasan energi yang sangat besar dengan kekuatan magnitudo tertinggi yaitu 9,0 magnitudo (Suhartono, 2024) dan efeknya dapat memicu timbulnya *tsunami* (Damayanti, 2020).

Berdasarkan pengumuman terbaru yang dirilis pada bulan Agustus oleh Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menyampaikan, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengalami gempa *megathrust* (Fadilah, 2024). Salah satunya adalah Provinsi Aceh yang memiliki dua sumber utama gempa bumi yaitu zona *megathrust* Sumatera dan jalur sesar besar Sumatera (Apriyadi dkk., 2022). Jalur sesar besar Sumatera berdampingan langsung dengan Kecamatan Banda Sakti sebagai Pusat Kota Lhokseumawe sedangkan zona *megathrust* berjarak sekitar

500–600 km sehingga mengakibatkan wilayah tersebut beresiko terkena dampak dari gempa *megathrust* (Apriyadi dkk., 2022; BNPB, 2024).

Selain dampak fisik, gempa *megathrust* juga berdampak pada aspek psikologis jangka panjang seperti kecemasan, depresi, hingga *post-traumatic stress disorder* (PTSD) yang dapat terjadi pada individu baik sebagai korban langsung maupun tidak langsung (Farooqui dkk., 2017). Dampak psikologis ini seringkali tidak langsung terasa, melainkan muncul beberapa waktu setelah kejadian sehingga banyak individu cenderung mengabaikan pentingnya kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi bencana (Zulch, 2019). Padahal, menurut Fa'uni dan Diana (2021) kesiapsiagaan psikologis (*psychological preparedness*) sangat diperlukan saat terjadi bencana untuk menghindari dampak psikologis yang akan muncul setelahnya.

Psychological preparedness adalah kemampuan individu dalam mengelola dan mengatasi respon emosional selama dan setelah terjadinya bencana dengan melibatkan tiga aspek berupa kesadaran, antisipasi dan kesiapan (Zulch, 2019). Individu yang memiliki *psychological preparedness* terhadap bencana yang baik akan lebih unggul dalam mengantisipasi diri dan dapat mengelola situasi menekan pada saat bencana terjadi (Almutmainna dkk., 2023). *Psychological preparedness* sangat diperlukan terutama pada ibu yang memiliki peran penting dalam keluarga dan masyarakat baik sebelum maupun setelah bencana terjadi (Hedriyanti, 2021). Hal ini dikarenakan perempuan termasuk di dalamnya ibu adalah kelompok yang paling terdampak ketika terjadi bencana, namun disisi lain juga memiliki peran penting untuk menyelamatkan keluarga dan mendidik anak tentang kebencanaan

(Riyanto dkk., 2023). Saat bencana terjadi, ibu memiliki peran ganda dimana ibu harus memiliki kemampuan untuk diri sendiri serta dituntut untuk menjaga anak dari ketidaknyamanan yang terjadi akibat bencana (Sulistiyo, 2015).

Menurut Riswan dan Arifika (2012) perempuan terutama ibu, memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas masyarakat saat bencana, salah satunya melalui upaya membangun mental keluarga. Ibu memiliki peran yang lebih banyak dalam memberikan informasi kepada keluarga dibandingkan ayah karena ibu merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya (Sulistiyo, 2015; Lubis & Hotni, 2021). Sebagai sosok sentral dalam keluarga terutama bagi anak-anak (Gade, 2012) ibu memiliki peran penting dalam memberikan informasi tentang *psychological preparedness*. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk memasukkan ibu sebagai responden penelitian.

Pada tanggal 22 Oktober 2024, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu staf bidang pencegahan dan kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Lhokseumawe. Berikut hasil wawancaranya:

“Kalo seandainya gempa di sesar ini, kemungkinan Banda Saktinya lepas jadi pulau Sabang kedua bisaaa... karena si Banda Sakti dengan kecamatan yang lainnya ituuuu.. kitakan hanya terhubung dengan jembatan di sini satu (Ujong Blang), disini satu (jembatan masuk) dan disini satu (jembatan keluar). Kalo misalnyaaa... terjadi gempa besar, bisa aja si jembatan itu patah, patah nya 3 jembatan ini, gaada lagi penghubung ke Banda Sakti, gaada lagi pengikatnya. Penduduk terbanyak juga di Banda Sakti, Ibu Kotanya Lhokseumawe. Walaupun memang dia tidak dilewati garis patahan, tetapi karena ini berdekatan kan jaraknya gak terlalu jauh sebetulnya secara peta. Terus di Banda Sakti dampaknya lebih tinggi karena penduduknya berdampingan langsung dengan laut” (J, Staf Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Lhokseumawe)

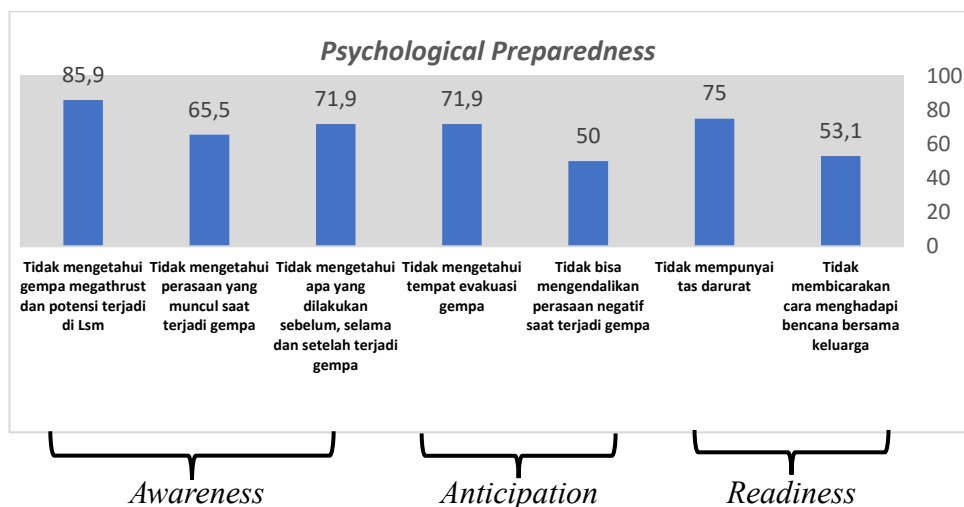
“Kalo berdasarkan lokasi, bisa ambil Pusong. Kenapa Pusong? Karena Pusong pernah eeee... dulu waktu tsunami 2004 dia kan kerusakannya paling parah dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Pusong Lhokseumawe (Pusong Lama) sih paling banyak, nah yang paling banyak rusak itu disini di Pusong Lhokseumawe, ini kan sebenarnya dulu ada jalannya dulu disini, ini kan juga masih ada, terus udah putus, jalan ini paling banyak rusak” (J, Staf Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Lhokseumawe)

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa, Kecamatan Banda Sakti Desa Pusong Lama memiliki risiko yang besar terhadap bencana gempa *megathrust*. Maka dari itu, peneliti memilih wilayah Pusong Lama Kecamatan Banda Sakti sebagai tempat penelitian. Pada tanggal 13 – 15 November 2024, peneliti melakukan survei awal pada 32 orang ibu di Desa Pusong Lama Kecamatan Banda Sakti. Berikut hasil survei yang telah peneliti lakukan:

Gambar 1.1

Survei Psychological Preparedness



Dari hasil survei awal, pada aspek *awareness* terdapat 85,5% ibu yang tidak mengetahui mengenai gempa *megathrust* dan potensi terjadinya di Lhokseumawe, 65,5% ibu tidak mengetahui perasaan apa saja yang muncul dan dirasakan saat terjadi gempa dan 71,9% tidak mengetahui apa saja yang harus dilakukan sebelum, selama dan setelah terjadi gempa. Pada aspek *anticipation* 71,9% ibu tidak

mengetahui tempat evakuasi gempa dan 50% tidak bisa mengendalikan perasaan negatif saat terjadi gempa sementara 50% lainnya bisa mengendalikan perasaan negatif dengan cara zikir, doa dan bershalawat. Pada aspek *readiness* 75% ibu tidak mempunyai tas darurat dan 53,1% tidak pernah membicarakan tentang cara menghadapi bencana bersama keluarga.

Berdasarkan hasil survei yang sudah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa, ibu di Kecamatan Banda Sakti belum memiliki pengetahuan *psychological preparedness* terutama dalam menghadapi bencana gempa *megathrust*. Hal ini mengindikasikan adanya permasalahan pada ibu di wilayah tersebut.

Menurut Mariana (2020) kurangnya pengetahuan dan kesiapan secara psikologis menjadi salah satu penyebab tingginya korban jiwa pada suatu bencana dikarenakan hal ini dianggap seringkali menghambat upaya penyelamatan diri. Untuk mengatasi permasalahan ini, Sarfika dkk. (2021) menyarankan pemberian edukasi melalui psikoedukasi. Melalui psikoedukasi, diharapkan ibu dapat mengetahui, memahami dan menerapkan kesiapsiagaan psikologis dalam menghadapi bencana (Hastuti, 2016). Teja (2018) menegaskan bahwa, pengetahuan merupakan kunci utama untuk mengurangi dampak buruk dari suatu bencana sehingga, penting untuk terus belajar dan terus meningkatkan kesadaran akan risiko dari bencana. Maka dari itu, penelitian ini hanya membatasi pada pengetahuan saja.

Peningkatan pengetahuan pada penelitian ini diberikan melalui psikoedukasi tanpa pelatihan (*non-training*) dengan pendekatan *self-directed learning* dimana responden akan belajar secara mandiri mengenai *psychological preparedness* melalui media visual poster (Rachmawati, 2010). Pendekatan ini sejalan dengan

pandangan Knowles (1975) yang menyatakan bahwa *self-directed learning* memungkinkan individu untuk mengembangkan tiga aspek penting dalam diri mereka, yaitu pengetahuan (*knowledge*), nilai (*value*) dan keterampilan (*skill*). Meskipun pembelajaran mandiri seringkali melibatkan aktivitas membaca, tantangan tingkat literasi masyarakat yang masih rendah (Kemenko PMK, 2021) menuntut pendekatan yang adaptif. Oleh karena itu, pemilihan media poster menjadi krusial.

Poster, dengan informasi yang dipadatkan, bahasa sederhana, dan elemen visual yang kuat, memfasilitasi bentuk *self-directed learning* yang mudah diakses dan efektif untuk meningkatkan literasi (Setiarini & Setyawan, 2023; Perdana & Sinaga, 2022; Utami dkk., 2024). Poster memungkinkan responden untuk membaca dan memproses informasi secara mandiri, selaras dengan prinsip inti *self-directed learning* sekaligus mengatasi hambatan literasi. Pemilihan media ini juga sesuai dengan tahap perkembangan orang dewasa dimana kemampuan untuk menangkap dan memanipulasi informasi mulai menurun (Santrock, 2011) sehingga diperlukan media dengan pesan singkat dan bahasa yang sederhana serta mudah dipahami untuk menjadi media pembelajaran yang efektif (Fitri, 2019). Beberapa penelitian telah membuktikan efektivitas poster sebagai media edukasi kepada ibu diantaranya penelitian Perdana dan Sinaga (2022) dan Fitri (2019).

Poster yang akan dirancang dalam penelitian ini memiliki desain yang unik dan menarik untuk meningkatkan daya tarik visual. Poster yang menarik secara visual mampu untuk meningkatkan efektivitas penyampaian informasi (Utoyo, 2020). Pemilihan warna yang kontras, gambar yang relevan serta tipografi yang tepat dapat

membuat poster lebih menarik dan gampang dicerna (Basiroen dkk., 2024 di dalam Utami dkk., 2024). Selain itu, poster juga akan disesuaikan dengan konteks masyarakat Aceh seperti menggunakan elemen budaya atau bahasa yang familiar untuk meningkatkan relevansi dan penerimaan (Puspita & Setyaningtyas 2022). Selanjutnya, setelah diberikan pengetahuan mengenai *psychological preparedness*, kepada ibu akan diberikan beberapa pertanyaan mengenai materi yang sudah disampaikan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang didapatkan oleh ibu (Akbar, 2023).

Berdasarkan masalah dan fenomena yang terjadi di lapangan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai psikoedukasi *non-training* melalui poster untuk meningkatkan pengetahuan *psychological preparedness* terhadap bencana gempa *megathrust* pada ibu di Kecamatan Banda Sakti yang dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen desain *one group pretest – posttest*.

1.2 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dalam penelitian ini di kembangkan dari beberapa literatur penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dkk. (2023) dengan judul “*Fire management: a Virtual Treatment towards Psychological Preparedness among Health College Volunteers in Indonesia*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi eksperimen. Sampel pada penelitian ini sebanyak 87 orang mahasiswa anggota relawan dari Universitas di Jawa Timur, Bali dan Sumatera yang kemudian dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada kesiapsiagaan psikologis relawan sebelum dan sesudah *treatment*.

Pada kelompok eksperimen ($p < 0,001$) dan kelompok kontrol ($p = 0,800$). Perbedaan pada kedua kelompok signifikan ($p < 0,001$). Artinya, *treatment* dengan menggunakan media teknologi berupa film pendek secara virtual dapat mempengaruhi peningkatan kesiapan psikologis pada relawan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan desain *one group pretest – posttest* dengan sampel ibu rumah tangga yang berada di Kecamatan Banda Sakti. Media yang digunakan adalah media visual berupa poster.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Zharfani dan Patria (2024) dengan judul “*The Effect of Parkour for Disaster Preparedness Training on Psychological Preparedness for Disasters*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan adanya kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Responden pada penelitian ini adalah 11 orang laki laki dan 13 orang perempuan dengan rentang usia 15-18 tahun dan berasal dari SMA Pangudi Luhur Yogyakarta. Pada penelitian yang akan dilakukan, respondennya adalah ibu rumah tangga yang berada di Kecamatan Banda Sakti. Bencana pada penelitian ini adalah bencana secara umum, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, bencana yang diangkat adalah bencana yang ditentukan yaitu gempa *megathrust*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan skor yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian pelatihan pengetahuan umum pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol namun, tidak ada perubahan skor pada kelompok eksperimen setelah pemberian latihan parkour untuk kesiapsiagaan bencana, dan tidak ada penurunan skor yang signifikan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perawatan lanjutan.

Penelitian selanjutnya dari Astuti dkk. (2024) dengan judul “*The Effect of Psychoeducation on Family Psychological Preparedness for Disaster*”. Responden dalam penelitian ini adalah 62 keluarga di wilayah kerja Puskesmas Salaman I dan Mertoyudan I, Magelang, Jawa Tengah dimana responden dalam penelitian ini lebih luas dibanding milik peneliti yang berfokus pada ibu rumah tangga di satu Kecamatan. Selain itu, bencana yang peneliti gunakan adalah bencana yang spesifik (gempa *megathrust*) sedangkan penelitian terdahulu tidak spesifik pada satu bencana. Pada penelitian terdahulu, menggunakan desain eksperimen dengan kelompok eksperimen dan kontrol. Sedangkan peneliti menggunakan desain eksperimen dengan *one group pretest-posttest. Treatment* yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah psikoedukasi sedangkan *treatment* yang digunakan pada penelitian mendatang adalah psikoedukasi poster. Hasil dari penelitian ini adalah psikoedukasi mengenai bencana efektif meningkatkan kesiapsiagaan psikologis keluarga dalam menghadapi bencana.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aina dkk. (2024) dengan judul “*Pengaruh Psikoedukasi Mendongeng terhadap Peningkatan Pengetahuan Psychological Preparedness for Disaster pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kecamatan Matangkuli*”. Responden dalam penelitian ini adalah 14 orang siswa SD Negeri 6 Matangkuli sedangkan responden yang akan peneliti pakai adalah ibu rumah tangga di Kecamatan Banda Sakti. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif eksperimen dengan desain *one group pretest – posttest*. Bencana pada penelitian ini adalah bencana banjir sedangkan bencana yang akan diteliti adalah bencana gempa *megathrust*. *Treatment* yang digunakan pada penelitian ini adalah

psikoedukasi mendongeng sedangkan *treatment* yang akan digunakan pada penelitian yang akan dilakukan adalah psikoedukasi poster. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh psikoedukasi mendongeng terhadap peningkatan pengetahuan *psychological preparedness for disaster*.

Kemudian, penelitian dengan judul “*The Effectiveness of Poster Media to Improve High School Students’ Tsunami Disaster Mitigation Preparedness*” yang dilakukan oleh Rissal dan Muhtadi (2022). Penelitian ini berfokus pada mitigasi bencana *tsunami* sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kesiapsiagaan psikologis pada bencana gempa *megathrust*. Responden pada penelitian ini adalah siswa SMA Negeri di Pematang Sawa kelas X-XII sedangkan responden pada penelitian yang akan dilakukan adalah ibu rumah tangga di Kecamatan Banda Sakti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media poster efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan mitigasi bencana *tsunami*.

Keaslian penelitian selanjutnya diteliti oleh Fitri dkk. (2022) dengan judul “*Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Mitigasi Bencana Gempa Bumi di Desa Tohudan, Karanganyar*”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana gempa bumi secara umum sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada peningkatan *psychological preparedness* pada bencana gempa *megathrust*. Media yang digunakan adalah sama yaitu poster. Penelitian ini menargetkan masyarakat secara keseluruhan sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada ibu rumah tangga sebagai kelompok rentan. Hasil dari penelitian ini adalah poster sebagai

media pembelajaran menjadi alternatif yang cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan pada kondisi pandemi Covid-19.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah psikoedukasi *non-training* melalui poster dapat meningkatkan pengetahuan *psychological preparedness* terhadap bencana gempa *megathrust* pada ibu di Kecamatan Banda Sakti?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui psikoedukasi *non-training* melalui poster dapat meningkatkan pengetahuan *psychological preparedness* terhadap bencana gempa *megathrust* pada ibu di Kecamatan Banda Sakti.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi teori dalam bidang ilmu psikologi, terutama pada mata kuliah Intervensi Bencana, Psikologi Kebencanaan, Manajemen Bencana dan Psikologi Pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi individu, kelompok dan pihak – pihak terkait.
- c. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai *psychological preparedness*.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Mahasiswa/peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengalaman bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian

sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis dan dapat memperoleh gambaran pengetahuan *psychological preparedness* pada ibu.

- b. Pemerintah dan lembaga terkait, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan dan menciptakan program yang sesuai terkait dengan mitigasi bencana.
- c. Responden, hasil penelitian ini semoga bermanfaat bagi ibu untuk dapat menyiapkan diri secara psikologis dalam menghadapi bencana, mengantisipasi diri supaya tidak mudah panik saat terjadi bencana dan dapat menyelamatkan anggota keluarga lainnya.